

---

## EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DAN MADRASAH

Moch Rizal Umam<sup>1</sup>, Tasman Hamami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email Kontributor: [umamvanrizal121298@gmail.com](mailto:umamvanrizal121298@gmail.com)

### Abstrak

---

Perkembangan kurikulum dan implementasi kurikulum PAI Sekolah dan Madrasah memiliki permasalahan yang berbeda dan memiliki solusi yang berbeda pula. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap permasalahan dan solusi dari kurikulum di Sekolah dan Madrasah. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan atau *library reseach*. Hasil dari evaluasi yang diperoleh yakni, *pertama*, penting bagi setiap individu yang berkepentingan pada sekolah umum untuk lebih memperhatikan aspek sikap dari peserta didik demi menciptakan generasi-generasi yang memiliki kepekaan-kepekaan sosial dan spiritual. *Kedua*, dari permasalahan perkembangan kurikulum PAI Madrasah perlu kiranya bagi pemerintah daerah agar lebih memahami lagi terkait dengan pendidikan agama Islam bahwasanya hal itu merupakan tanggung jawab pemerintah daerah agar nantinya pendidikan agama Islam di bawah naungan kemenag lebih diperhatikan.

**Kata kunci:** Evaluasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Sekolah dan Madrasah

---

### Abstract

---

Curriculum development and implementation of the PAI curriculum in schools and madrasas have different problems and solutions. This research aims to reveal the problems and solutions of the curriculum in schools and madrasas. This research belongs to the type of library research or library research. The results of the evaluation obtained are as follows. First, every individual interested in public schools needs to pay more attention to students' attitude aspects to create generations with social and spiritual sensitivities. Second, from the problem of the development of the Madrasah PAI curriculum, the local government must understand more about Islamic religious education that it is the responsibility of the regional government so that later on, Islamic religious education under the auspices of the Ministry of Religion will receive more attention.

**Keywords:** Evaluation of Curriculum, Islamic Religious Education, Schools and Madrasas

---

## A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan ialah sarana yang bertujuan supaya kehidupan bermasyarakat mempunyai peradaban yang luhur (Herliana, 2013, p. 71). Dalam sejarah suatu kebudayaan, salah satu aspek terpenting dalam kemajuan suatu peradaban adalah generasi penerus. Akibatnya, mengabaikan generasi masa depan bangsa membuat pembangunan tidak bisa berkembang (Zazkia & Hamami, 2021, p. 83). Dalam rangka meningkatkan tumbuhnya sesuatu budaya, pendidikan mensyaratkan bahwa proses belajar mengajar mengutamakan pengembangan aspek afektif serta psikomotorik disamping keahlian kognitif (Yudi Latif, 2020, p. 146). Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam ialah komponen pendidikan esensial yang wajib ditanamkan pada anak sejak dini supaya mereka sadar akan keberadaan keterciptaannya sendiri di dunia ini (Mawar Kusumastuti, 2018, p. 90).

Untuk menciptakan proses pendidikan yang baik, penting untuk memiliki kurikulum yang baik yang harus ditawarkan kepada anak didik. (Aep Saepul Anwar, 2018, p. 2). Program pendidikan menurut Yudi Latif harus mampu mengembangkan karakter siswa yang terbagi dalam empat aspek berpikir, emosi, kerja dan gerak, dan tentunya sesuai dengan perkembangan siswa. (Yudi Latif, 2020, p. 146). Seiring berjalannya waktu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi akan membawa perubahan besar dalam kehidupan berupa gaya hidup, yaitu cara pandang dan perilaku ketika muncul masalah dalam kehidupan sosial. Ini adalah sesuatu yang harus diharapkan bersama, sehingga rasa peduli terhadap semua makhluk hidup dapat terbentuk dalam identifikasi masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi akan sangat mengubah cara hidup masyarakat dari masa ke masa, terutama cara pandang dan cara pandang masyarakat terhadap masalah-masalah sosial. Hal ini diharapkan seiring dengan keinginan untuk mengembangkan dalam diri manusia rasa kepedulian terhadap semua makhluk hidup. Program pendidikan PAI merupakan titik tolak utama untuk membekali peserta didik dengan wawasan baru, memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada guna menghasilkan output dan outcomea yang sesuai dengan kebutuhan zaman guna membangun kemajuan manusia yang bermartabat (Amin, 2019, p. 1).

Kurikulum berfungsi sebagai wadah seluruh pembelajaran PAI di sekolah yang meliputi pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, metode, dan evaluasi. Untuk mengetahui seberapa baik pembelajaran PAI dibuktikan dengan pengembangan kurikulum PAI itu sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta pedoman cara menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (Mawar Kusumastuti, 2018, p. 90). Pendidikan agama Islam, yang terdiri dari berbagai mata pelajaran Islam, diajarkan baik secara formal di sekolah maupun secara informal dan nonformal di rumah dan masyarakat. Bahan ajar yang dimulai dari sekolah dan Madrasah dituntut untuk tanggap terhadap kebijakan pemerintah, dengan harapan agar para siswa mengembangkan pemikiran yang lebih dewasa dan bijaksana sehingga dapat memahami, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Darise, 2021, p. 2).

Dari alur historis tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami beberapa kali perubahan, namun model lama masih digunakan dalam beberapa hal hingga saat

ini. Fenomena tersebut berikut ditunjukkan dalam: Penekanan bergeser dari menghafal teks-teks agama Islam dan disiplin mental yang diilhami Timur Tengah ke pemahaman tujuan, makna, dan motivasi menjadi Muslim untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Transisi berikutnya adalah dari pendekatan tekstual, normatif, dan absolut untuk memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai agama Islam ke pendekatan historis, empiris, dan kontekstual. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan transisi dari fokus pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam ke proses atau metode yang menghasilkan hasil tersebut. Pakar, pendidik, dan pemangku kepentingan dengan kredibilitas tinggi harus berpartisipasi dalam pengembangan tujuan dan pencapaian PAI (Zazkia & Hamami, 2021, p. 84).

Perkembangan ini konsisten dengan aspek sejarah. Mengingat pendidikan agama Islam telah diajarkan di surau (masjid) hingga kemerdekaan nasional Indonesia (Pradika, 2020, p. 11). Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai perbedaan dalam penerapan kurikulum PAI di sekolah dan Madrasah. Dalam kajian Ira Yuniarti, terdapat perbedaan yang signifikan pada kurikulum PAI sekolah dan Madrasah yaitu dalam 1) ruang lingkup sub disiplin ilmu agama; 2) alokasi waktu; 3) tradisi; 4) kegiatan pengajaran. Dari perbedaan tersebut terlihat bahwa program pendidikan sekolah dan pesantren memiliki ciri khas tersendiri dan diharapkan dapat menjaga kualitas pendidikan agama Islam dalam proses pengembangannya (Yuniarti et al., 2022, p. 193).

Meskipun diterapkan secara berbeda, menurut Aep Saepul Anwar, tujuan pendidikan agama Islam tetap merupakan keharusan untuk memahami sifat-sifat keagamaan dengan mengembangkan potensi psikologis dan pedagogik untuk menjadi manusia yang baik, dan potensi kepemimpinan untuk menjadi manusia yang dinamis dan kreatif, serta tanggap terhadap lingkungan mereka. Diharapkan hal ini akan membawa siswa ke jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islam (Aep Saepul Anwar, 2018, p. 1). Hal ini sejalan dengan dukungan negara terhadap penyebaran Islam. Melalui kebijakannya, negara telah memberikan pengakuan dan aturan kepada agama dan pemeluknya sejak kemerdekaan. Pasal 29 UUD 1945 dan peraturan turunannya memuat pengakuan dan peraturan tersebut.

Namun, hingga saat ini, konsekuensi dari upaya tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam hal program pendidikan instruksional yang selama ini diklaim. Karena pendidikan hanya pelatihan, tidak membantu siswa untuk menjadi orang yang mandiri. Akibatnya, orang menjadi terampil tetapi kekurangan kepribadian. Tujuan akhir pelatihan pada hakekatnya adalah membekali peserta didik dengan informasi, kemampuan, mentalitas, karakter dan nilai-nilai agar mereka dapat hidup bebas di mata masyarakat (Rohman, 2015, p. 3). Pengakuan negara terhadap pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam, telah melalui proses panjang yang dapat dilihat dari hal tersebut. Secara khusus, pemerintah daerah yang kurang memperhatikan pendidikan Islam rentan mengalami pasang surut dan tarik ulur kepentingan (Sari & Shunhaji, 2020, p. 200). Dari hal inilah menjadi penting bagi penulis untuk meneliti tentang evaluasi kurikulum PAI, baik itu yang berkaitan dengan sekolah umum dan Madrasah. Penulis rasa evaluasi sangat penting guna untuk menyesuaikan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam dan perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, yaitu penelitian kualitatif dengan mencari data Evaluasi Kurikulum PAI Sekolah dan Madrasah. Sebuah studi dokumenter, di mana buku atau jurnal yang relevan dianalisis, digunakan untuk mengumpulkan data. Evaluasi kurikulum pendidikan Islam sekolah dan Madrasah berdasarkan artikel-artikel yang relevan menjadi fokus kajian ini relevan. Evaluasi tersebut berupa gambaran tentang kelebihan dan kekurangan kurikulum sekolah dan Madrasah, di mana kekurangan tersebut merupakan sebuah masalah yang harus ditemukan solusinya.

Saat mencari informasi tentang suatu subjek, penelitian kepustakaan menggunakan metode dokumentasi mengumpulkan informasi dari buku, artikel, manuskrip, surat kabar dan majalah. Teknik analisis data yang dipilih adalah analisis deskriptif, yang menghasilkan konsep melalui serangkaian pertimbangan logis. Ada beberapa poin penting dalam menggunakan metodologi kepustakaan, yaitu: (a) Peneliti adalah instrumen utama yang akan membaca literatur secara akurat; (b) Penelitian dilakukan secara deskriptif. Artinya menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan gambar tidak berupa angka; (c) Lebih ditekankan pada proses bukan pada akibat karena sastra merupakan karya yang kaya akan interpretasi; (d) Analisis bersifat induktif; (e) Hal pemikiran adalah pokok utama (Moleong, 1991, p. 160).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 saat ini mengatur pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran, Pasal 37 “Pendidikan Nasional”, ayat 1 dan 2. Keputusan Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Agama Islam menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi setiap warga negara. Pendidikan agama merupakan landasan yang diperlukan bagi perkembangan moral setiap peserta didik sesuai dengan standar nasional (Nurrizqi, 2021, p. 126). Kurikulum pendidikan agama Islam adalah seperangkat rencana tindakan dan pengaturan isi dan materi pengajaran Islam, metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama untuk membantu siswa atau kelompok siswa memahami, menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam (Yuniarti et al., 2022, p. 195). Tujuan rencana pendidikan PAI adalah untuk mendidik manusia Indonesia dengan pola pikir dan akhlak yang teguh, yaitu. moderat, teliti, halus, tegas, mampu hidup mandiri, kepribadian yang setia, saleh, berakhlak mulia, berguna, banyak akal, kreatif dan kooperatif serta dapat menjadi bagian dari jawaban atas berbagai problem kemanusiaan dalam berbangsa dan bernegara.

Setelah mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI), anak didik diharapkan memiliki sembilan indikator keberhasilan, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki informasi yang bermanfaat tentang agama Islam dan pengamalannya.
- b. Siswa menghormati orang lain yang berbeda agama dan percaya bahwa ajaran Islam adalah benar.
- c. Beribadah dengan khusuk dan semangat.
- d. Siswa terbiasa membaca Al Quran dan berusaha memahaminya.
- e. Peserta didik memiliki sifat Islami (berakhlak)

- f. Siswa belajar dengan giat dan senang berbuat kebaikan.
- g. Siswa dapat mengungkapkan rasa syukurnya atas nikmat Allah SWT.
- h. Tarikh Islam dapat dipahami, dihargai dan diambil manfaatnya bagi siswa.
- i. Siswa mengetahui bagaimana memajukan lingkungan beragama yang rukun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Hatim, 2018, p. 154).

Adapun indikator-indikator tersebut merupakan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tingkat kemampuan siswa yang ingin dicapai adalah tingkat kritis, kreatif, komunikatif, kooperatif dan percaya diri. Hal itu dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Siswa lebih fokus pada materi pembelajaran PAI sesuai dengan sumber dan dasar serta kajian teori pembelajaran PAI. Siswa yang memiliki kreativitas seperti menghasilkan karya dan memiliki ide-ide inovatif yang tak terhitung jumlahnya di mana hal itu dapat dijadikan tolak ukur untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang murni. Selain itu, tujuan pembelajaran pendidikan Islam dapat menunjukkan kepada siswa perilaku apa yang diharapkan dari mereka secara sadar, memahami dan bersikap positif (Darise, 2021, p. 14).

Perilaku manusia pada dasarnya memang tidak pernah luput dari yang namanya salah dan benar. Oleh karena itu setelah mempelajari pendidikan Agama Islam mampu membentuk pribadi yang dapat menyadarkan terhadap hal-hal yang tidak benar. Perilaku yang baik tentu dalam ajaran agama Islam tidak hanya memfokuskan diri pada keterhubungan dirinya bagi sang Pencipta, namun memperbaiki hubungan timbal balik yang baik sesama manusia juga patut untuk dijadikan sebagai hal penting dalam proses berjalannya kehidupan. Oleh karena itu dalam proses pencapaian tujuan pendidikan agama Islam harus seimbang antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya.

Pendidikan Agama Islam membantu siswa belajar tentang Islam dan keteladanan Nabi Muhammad. Ini akan membantu mereka menjadi Muslim yang baik dan hidup sesuai dengan Al-Qur'an. Siswa belajar tentang peristiwa penting dalam sejarah Islam, pengetahuan ini membantu mereka untuk memahami prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fauzan, Ayup Lateh, 2019). Pendidikan Agama Islam memiliki misi spesifik, yaitu sebagai instrumen untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan berbagai keinginan, bakat, kekuatan dan kemampuan mereka, serta mempersiapkan mereka dengan baik untuk pemenuhan tugas mereka sebagai bekal. Dengan hal itu, arah kurikulum pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan di kehidupan yang akan datang, tidak hanya untuk mengembangkan pemahaman intelektual, tetapi juga untuk memperkuat iman, spiritualitas, moralitas. dan akhlak mulia secara seimbang (Hermawan et al., 2020, p. 42).

Nilai-nilai Agama Islam penting bagi manusia karena dapat membantu mereka menemukan jalan yang benar dalam hidup. Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berimplikasi pada pendidikan. Islam mengajarkan bahwa pendidikan adalah rahmat bagi seluruh alam dan hal ini secara konkrit ditunjukkan oleh Al-Quran yang merupakan mozaik pendidikan Islam. Ajaran Islam mengalami perkembangan dari masa ke masa dan tidak mengalami perubahan baik isi maupun aspek lainnya. Dalam Islam terdapat potensi manusia untuk menjadi manusia berakal budi yang berakhlak mulia

dan juga terdapat potensi untuk secara dinamis dan kreatif mengembangkan kehidupan di muka bumi hal itulah yang akan didapat ketika kurikulum pendidikan agama Islam mendapatkan perhatian lebih dan implementasinya diberikan secara maksimal kepada generasi penerus bangsa (Aep Saepul Anwar, 2018, p. 1),

## 2. Kurikulum PAI Sekolah Umum

### a. Evaluasi Perkembangan Kurikulum PAI Sekolah Umum

Masalah pendidikan agama di Indonesia telah menjadi topik pembicaraan dan dipandang sebagai masalah yang sangat rumit sejak awal kemerdekaan. Hal inilah yang mendasari argumentasi Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan agama di sekolah merupakan persoalan yang menantang. Persoalan yang menjadi kewajiban pemerintah dalam hal mengembangkan mutu Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini kebijakan-kebijakan yang diambil harus tepat dan mengarah pada pola-pola yang nantinya dapat membangun. Pendekatan pemerintah terhadap pendidikan agama Islam telah mengalami perubahan dan perbaikan dari masa ke masa sejak era Orde Lama yang dimulai dengan kemerdekaan dan berlanjut hingga saat ini (Yuniarti et al., 2022, p. 198).

Dalam penelitian Ali Mustafa, kurikulum PAI di sekolah umum mengalami perubahan dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi sebagai berikut:

- 1) Setelah kemerdekaan tahun 1945, pengembangan PAI masih dalam tahap perencanaan yaitu masih dalam kurikulum sederhana
- 2) Kurikulum (1951): Pendidikan agama ditawarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi namun sifatnya masih opsional
- 3) Pendidikan agama disamakan dengan budi pekerti pada orde lama, merupakan bagian dari pendidikan cinta tanah air dan masih dipengaruhi oleh komunisme
- 4) TAP MPRS No. XXVII/1968 mencabut TAP MPRS No. XVI/MPRS/1966, status PAI sebagai subyek wajib atau pilihan menjadi tidak jelas karena kedua TAP tersebut berlaku pada waktu yang bersamaan, dalam kurikulum 1968.
- 5) Masih dalam kurikulum 1968, melalui TAP MPRS No. XXVIII/1968, yang mencabut TAP MPRS No. II/MPRS/1960, memperjelas status PAI sebagai mata pelajaran wajib.
- 6) Kurikulum 1975 dalam program Pelita 1 (1969-1973), GBHN 1973, Perkembangan IPTEK posisi PAI memiliki dasar akademik, berorientasi pada hasil, berprinsip efisien-efektif, dan merupakan satuan pelajaran
- 7) Kurikulum 1984 dalam program Pelita selanjutnya, GBHN 1978 dan GBHN 1983 yaitu upaya menyederhanakan kurikulum 1975 yakni dengan upaya membangun keterampilan proses yang dikenal dengan CBSA
- 8) Kurikulum 1994 melalui GBHN 1988 yang mengkombinasikan kurikulum 1975 dan 1984 sehingga penuh dengan materi dan *overlapping*.
- 9) Kurikulum 2004 KBK dan kurikulum 2006 KTSP yang berorientasi pada mutu (Mustofa, 2015, p. 114)
- 10) Kurikulum K13 yang lebih menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

- 11) Kurikulum Merdeka Belajar yakni upaya mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul di Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila.

Perubahan arah kurikulum karena berbagai dinamika, termasuk dinamika politik, teknologi, dan kebudayaan, dapat diilustrasikan dengan menelusuri sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan struktur kurikulum yang meliputi perubahan tujuan, kompetensi, proses dan sistem penilaian pembelajaran. Jika kita melihat kembali perkembangan terakhir, itu adalah upaya bersama dari pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas demi SDM yang memiliki kredibilitas tinggi. Pemerintah sedang mempertimbangkan untuk mengubah cara konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan Islam yang diajarkan untuk memastikan siswa muslim mendapatkan pendidikan terbaik. Oleh karena itu, berdasarkan hasil kajian ini, pemerintah berupaya mengambil kebijakan-kebijakan dalam mengembangkan standar khusus untuk kurikulum PAI (Aep Saepul Anwar, 2018, p. 314).

Setelah melihat rentetan-rentetan kebijakan dari masa ke masa, patut mendapatkan apresiasi bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam. Di mana dalam perkembangannya mengalami perbaikan yang signifikan. Pemerintah secara serius dan terus menerus berusaha memperbaiki mutu pendidikan, terlebih khusus bagi masyarakat muslim untuk tetap pada jalur kebenaran, sehingga apa yang ditakutkan tentang kekeringan rohani dapat terataskan. Menjadikan materi pendidikan agama Islam sebagai materi wajib merupakan langkah yang sangat tepat bagi pemerintah, dengan melihat mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh pada pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama itu sendiri.

#### b. Evaluasi Implementasi Materi PAI di Sekolah

Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam sangat bergantung pada sarana dan prasarana sekolah, lingkungan, masyarakat dan lingkungan sosial peserta didik, latar belakang keluarga dan cara pandang guru dalam kurikulum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kurikulum pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama harus mampu membaca “visi” kurikulum atau pokok-pokok tujuan kurikulum dalam rangka mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. Gagasan utama terdiri dari cara berpikir, hipotesis, dan strategi formal di baliknya (Hatim, 2018, p. 145).

Secara garis besar, materi PAI mencakup mata pelajaran mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah meliputi: al-Quran-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam yang dikemas dalam satu paket sehingga menjadi mata pelajaran wajib. Siswa diajarkan Akidah, dasar iman mereka, Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman atau pegangan hidup, Fiqh sebagai dasar dalam beragama, sejarah Islam, yang merupakan studi tentang teladan Nabi Muhammad dan orang-orang shaleh lainnya di seluruh dunia yang memandu perilaku orang-orang dalam masyarakat. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan PAI adalah pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik yang tercermin dalam tindakan dan cara berpikir sehari-hari (Fauzan, Ayup Lateh, 2019, p. 312).

Tujuan PAI jika dilihat dari keberhasilan pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu; *Pertama*, upaya Kemenag dalam mengatur pendidikan agama di sekolah berhasil mewujudkan impian penyatuan melalui pengenalan program pendidikan agama Islam.

Pemahami cita-cita pendidikan nasional, peserta didik negeri mulai mengenal dan belajar agama di sekolahnya sendiri bukan hanya pendidikan umum. *Kedua*, siswa belajar dan mengamalkan agamanya, sehingga sekolah tidak sepenuhnya sekuler. *Ketiga*, di satu sisi, para siswa Madrasah tidak selalu menganggap ilmu-ilmu dunia sebagai mata pelajaran sekuler yang tidak boleh dipelajari; sebaliknya, para siswa dari lembaga-lembaga ini sekarang telah mempelajari ilmu-ilmu umum secara adil (Yuniarti et al., 2022, p. 197).

Sekolah umum sangat membantu untuk menggapai tujuan pendidikan agama. Penyediaan materi PAI yang berbasis ajaran agama dapat membantu orang untuk beriman dan bertakwa. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mempelajari pendidikan Islam. Empat jam seminggu tersedia untuk belajar pelajaran agama Islam di tingkat sekolah dasar kemudian sekolah menengah dan sekolah kejuruan tiga jam seminggu. Waktu yang diperlukan untuk menyebarkan bahan ajar pendidikan agama Islam tergantung pada ruang lingkupnya.

Adapun ciri khas pendidikan agama Islam di Sekolah antara lain:

- 1) Pada tingkat SD materinya adalah ilustrasi tentang mata pelajaran Islam, misalnya aqidah (rukun iman) syari'ah (rukun Islam).
- 2) Materi yang ditawarkan di SMP dan SMA menekankan pentingnya memahami, mengembangkan dan mengamalkan akidah Islam (Darise, 2021, p. 8).
- 3) Mata pelajaran PAI digabung menjadi satu dalam satu buku paket yang meliputi al-Qur'an-hadis, aqidah, akhlak, fiqih, dan SKI.
- 4) Di sekolah tradisi salam ketika bertemu guru lebih bervariasi yaitu dengan *Assalamu'alaikum Wr. Wb.* atau dengan ucapan selamat pagi sesuai dengan latar belakangnya (Yuniarti et al., 2022, p. 194).

Mengamati ciri simbolis dan ciri khas PAI pada sekolah tentu tidak terlepas dari masalah. Sekolah tampaknya tidak memberikan harapan karena hanya sedikit waktu yang dicurahkan untuk pendidikan agama di sekolah umum. Hal ini bisa dilakukan oleh guru jika pengajaran agama Islam hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja. Namun, jika semua aspek dikembangkan guru tentunya akan mengalami kesulitan karena keterbatasan waktu yang diberikan (Rouf, 2015, p. 196). Hal itulah yang menjadi kelemahan dari kurikulum PAI di sekolah umum.

Ketika seseorang memiliki nilai kognitif yang bagus, belum bisa menjadi tolok ukur jika mereka memiliki kepribadian yang cukup besar dan gigih. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap dan/atau keterampilan positif tetapi defisit kognitif, maka tidak dapat dikatakan pemahaman agama Islam tercapai, keberhasilan di ukur oleh ketercapaian semua pengetahuan itu. Masyarakat muslim hampir di seluruh bagian di Indonesia menginginkan anaknya agar bisa membaca al-Qur'an, namun yang jadi masalahnya bisakah orang tua mengandalkan hanya kepada sekolah, dengan segala kelemahan-kelemahannya.

Adapun Indikasi kelemahan implementasi PAI di sekolah-sekolah umum adalah:

- 1) PAI kurang bisa mentransformasikan pengetahuan kognitif menjadi makna dan nilai, juga tidak memberikan support penjiwaan terhadap nilai-nilai agama untuk ditanamkan kepada siswa.



- 2) Siswa belum sepenuhnya menghargai nilai-nilai agama sebagai nilai vital dalam kehidupan sehari-hari, karena PAI tidak terkait dengan perubahan konteks sosial budaya (Hatim, 2018, p. 154).
- 3) Dibandingkan dengan pesan KeIslaman yang diharapkan dari siswa, alokasi waktu belajar per minggu masih kurang untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut.
- 4) Terkait dengan penguasaan materi, metodologi dan sikap keagamaan, level guru agama masih kurang.
- 5) Pada saat PAI diajarkan dan dinilai, aspek kognitif cenderung mendapat perhatian lebih dari aspek afektif dan psikomotorik.
- 6) Belum adanya koordinasi yang kuat antara Departemen Agama selaku pelaksana PAI di sekolah dengan Departemen Pendidikan Nasional sebagai payung penyelenggara.
- 7) Kurangnya kerjasama antara pendidik PAI dengan pendidik lainnya dalam mengembangkan sikap religius-spiritual. Guru non agama tetap menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan potensi keimanan dan ketakwaan siswa.
- 8) Pengelolaan PAI biasanya kurang proporsional namun dipandang sebagai isu kritis dan sering tidak diprioritaskan di institusi. Akibatnya pembelajaran cenderung seadanya.
- 9) Misi PAI sulit diwujudkan karena adanya ketidakseimbangan antara visi PAI dengan realitas yang ada pada dalam kehidupan.
- 10) Era globalisasi dan data yang ditandai dengan pesatnya perkembangan dan cara hidup yang serakah, materialistis, dan konsumtif, merupakan ujian bagi pemenuhan misi PAI di sekolah itu sendiri (Yuniarti et al., 2022, p. 197).

Tidak semua sekolah negeri yang menawarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) memenuhi kebutuhan umat Islam. Dalam rangka memajukan pendidikan agama Islam, diperlukan pedoman yang memperhatikan kondisi dan keterbatasan. Semua itu terkait dengan upaya strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam dalam Rencana Strategis Kebijakan Umum Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas PAI di sekolah. Upaya peningkatan kualitas itu sendiri mengacu pada mutu hasil belajar pendidikan agama Islam bagi peserta didik yang bersekolah di sekolah tersebut. Kualitas itu sendiri sebenarnya adalah sesuatu yang diharapkan untuk memenuhi harapan Islam (Rouf, 2015, p. 197).

Berdasarkan hal ini penulis menganalisis bahwasanya implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dihadapkan pada sebuah permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks. Hal ini dilihat dari ketidaksesuaian antara tujuan dari pendidikan agama Islam dengan kenyataan yang terjadi di sekolah-sekolah, yang mana adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan proses pengamalannya. Sehingga menjadi penting bagi setiap pihak yang berkepentingan untuk lebih memperhatikan pendidikan agama Islam demi menciptakan generasi-generasi yang memiliki kepekaan-kepekaan sosial dan spiritual.

Abudin Nata mengusulkan jalan keluar dari masalah ini. *Pertama*, melalui perubahan arah dan fokus dari pendidikan agama yang semula bersifat khusus *subject matter oriented* menjadi pendidikan yang berorientasi pada pengalaman dan membudayakan sikap

keagamaan. *Kedua*, perpanjangan jam melalui ekstrakurikuler pendidikan agama yang ditetapkan dalam kurikulum. *Ketiga*, upaya dalam peningkatan perhatian, kasih sayang, arahan dan pengawasan dari kedua orang tua di rumah. *Keempat*, mengamalkan pandangan Islam terhadap al-Quran dan al-Sunnah dengan semangat terhadap segala pesan yang dikandungnya. *Kelima* menggunakan segala media masa contohnya radio, surat kabar, televisi dan lain sebagainya, yang dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap keagamaan (Nata, 2003, p. 23). Sedangkan dalam penelitian Nur Muslimin memberikan solusi yang *keenam* yaitu dengan beberapa materi multikultural dan dengan cara yang mudah dipahami. Misalnya, menggunakan konteks kehidupan yaitu toleransi, kerjasama, keharmonisan dalam beragama dan saling menghargai satu sama lain. Untuk membantu anak-anak memahami bagaimana seseorang dari budaya yang berbeda dapat hidup bersama dengan damai. Alternatifnya, dapat menggunakan materi tersebut dalam kelas untuk memahami murid perbedaan budaya secara efektif di kelas (Muslimin, 2016, p. 261).

### 3. Kurikulum PAI Madrasah

#### a. Evaluasi Perkembangan Kurikulum PAI Madrasah

Seiring perkembangan dunia yang tidak dapat disangkal individu dihadapkan pada keputusan yang berbeda sehubungan dengan sudut pandang dalam aspek kehidupan yang berbeda. Bahkan masyarakat dengan rasionalitas yang memadai sudah menunjukkan kecerdasan pengambilan keputusan yang luar biasa. Mereka tidak lagi membuat keputusan berdasarkan emosi, tetapi berdasarkan orisinalitas. Di sisi lain, pilihannya lebih masuk akal dan lebih berwawasan ke depan. Hal ini juga berdampak pada pendidikan secara keseluruhan. Misalnya, ketika orang tua memilih sekolah untuk menyekolahkan anaknya, mereka juga sangat logis dan memikirkan masa depan. Mereka yang memiliki pilihan memilih lembaga pendidikan yang dianggapnya ideal, yaitu yang dapat mengembangkan potensi sosial dan keterampilan peserta didiknya, serta potensi intelektual, spiritual, dan emosionalnya. Madrasah merupakan lembaga pendidikan sosial dimana anggota masyarakat juga memelihara dan mengembangkan lembaga lain yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat memiliki harapan yang tinggi terhadap perkembangan masyarakat melalui anak-anaknya (Sukino, 2017, pp. 32–33).

Saat ini pendekatan pedagogik Madrasah menggabungkan antara sistem yang ada pada sekolah modern dan sistem yang ada di pesantren. Sebagaimana disebutkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh pemikiran berkembangnya Islam dan majunya pendidikan Indonesia. Lambat laun mata pelajaran umum dimasukkan pada kurikulum yang ada di Madrasah dan mengikuti sistem kelas bentuk sekolah modern seperti, MI yang setara dengan SD, MTs setara dengan SMP, MA dengan SMA. Keterpaduan ini begitu mendarah daging pada perkembangan selanjutnya sehingga perbedaan itu bisa dikatakan hampir hilang.

Sebagian besar Madrasah sejak awal berstatus swasta dan didiikan dengan kemampuan terbatas berdasarkan keadaan apa adanya. Jika melihat sarana dan prasarana Madrasah, sarana belajar atau media pembelajaran dan tenaga pengajar, melalui persyaratan PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP tentu sangat minim. Selain Madrasah swasta, sebagian besar Madrasah Negeri masih kekurangan sarana, prasarana, dan tenaga pengajar yang diatur dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Madrasah negeri dan sekolah negeri berbeda karena Madrasah negeri pada mulanya adalah lembaga swasta yang didirikan dan dibangun

oleh masyarakat, sedangkan sekolah negeri biasanya dibangun langsung dari bawah oleh pemerintah, dengan melibatkan pendidikan, tenaga pengajar, dan infrastruktur.

Keterlibatan Kementerian Agama dalam penyelenggaraan pendidikan sangat berperan dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan negeri dan swasta di Indonesia. Caranya dengan mencari titik temu pendidikan umum dan Madrasah serta memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum sekolah umum. (Yuniarti et al., 2022, p. 193). Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, deklarasi ini menjelaskan bahwa Kemendikbud mengawasi penyelenggaraan pendidikan Islam baik yang di bawah naungan Kemendikbud (sekolah) maupun yang di bawah naungan Kemenag (Madrasah) dalam hal pelatihan maupun dukungan keuangan harus menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Namun masalahnya, banyak pemerintah daerah yang belum menyadari bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawabnya. Hal ini sangat merugikan banyak pihak, termasuk penyelenggara pendidikan dan peserta didik di lingkungan kementerian agama.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berkesimpulan bahwa mata PAI di Madrasah memiliki topik-topik yang menantang yang sejalan dengan tujuan kurikulum dasar yaitu menumbuhkan kepribadian yang positif. Namun, masih ada pemerintah daerah yang belum memaklumi bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi kewajiban Kementerian Agama (pusat), tetapi juga pemerintah daerah dalam hal pembinaan guru, pembiayaan, dan pengembangan kurikulum. Dari hal itu, pemerintah daerah harus memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan agama Islam di daerahnya, sehingga pendidikan agama Islam yang diurus oleh Kementerian Agama ke depan lebih mendapat perhatian.

#### b. Evaluasi Implementasi Materi PAI Madrasah

Pendidikan agama Islam memiliki ruang lingkup yang diperluas yang mencakup konten dari pembelajaran PAI. Materi yang disajikan dalam proses belajar mengajar merupakan isi dan makna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai dengan tetap mengarah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang tertuang dalam RPP. Bahan ajar PAI mengandung kenyataan, gagasan, asas, dan prosedur yang relevan. Sesuai rumusan indikator kinerja kompetensi. Bahan ajar pendidikan agama Islam dituangkan dalam bentuk poin-poin baik di sekolah maupun di Madrasah. Sikap, pengetahuan dan keterampilan semuanya tertuang dalam Indikator Kinerja Kompetensi (IPK).

Sistem pendidikan modern menyatu dengan pendidikan Madrasah. Pendidikan Madrasah adalah hubungan langsung antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Ada tiga aspek yang berusaha dikembangkan dalam mata pelajaran PAI yang diajarkan di Madrasah: keterampilan, pengetahuan umum dan agama, seperti al-Qur'an, Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fikih. Keempat bidang pendidikan tersebut mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, kebutuhan demi kelangsungan hidup, serta perluasan ilmu dan khazanah intelektual (Darise, 2021, p. 7).

Standar Isi PAI dalam Madrasah mengacu pada PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP 4 Tahun 2022 Perubahan atas PP 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mengikuti prinsip diferensiasi, ruang lingkup kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah dirancang untuk memberi fleksibilitas kepada guru yang lebih besar untuk membantu siswa yang beragam dalam

mengembangkan keterampilan mereka. Hal ini didasarkan pada pengamatan ilmiah yang diterapkan pada, perkembangan teknologi, seni dan budaya. Besaran standar isi dari ruang lingkup pendidikan agama Islam ditentukan berdasarkan jalur, jenjang RA, MI, MT, MA/MAK dan jenis pendidikan.

Berdasarkan hasil evaluasi, cakupan standar isi pendidikan agama Islam bagi siswa difabel menggunakan standar isi yang fleksibel sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa. Mengenai pendidikan, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah masing-masing memiliki ciri khas tersendiri terkait dengan pendidikan agama Islam dan mata pelajaran khusus yang termasuk dalam bahasa Arab. Mata pelajaran tersebut meliputi Quran, Hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam. (Jenderal et al., 2022, p. 16).

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada materi pelajaran PAI secara terperinci di Madrasah yaitu:

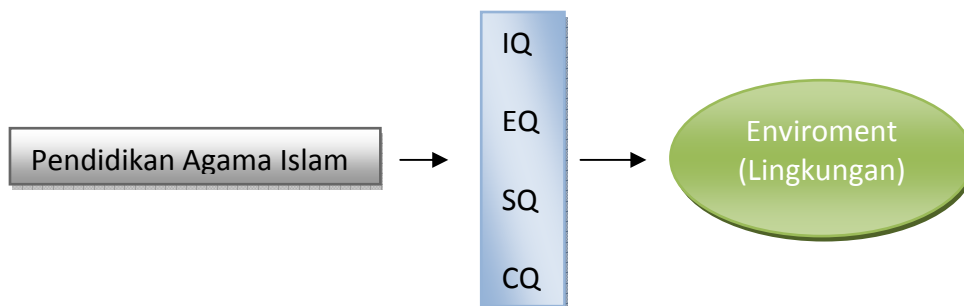
- 1) Al-Quran. Kajian tentang makna al-Qur'an, materi difokuskan sebagai mukjizat dari agama Islam. Rasulullah menyebarkan isi dari al-Qur'an untuk memberi cahaya kehidupan. Al-Qur'an menjadi secercah harapan bagi hati dan jiwa setiap manusia. Dengan al-Qur'an dapat membimbing manusia ke arah yang benar.
- 2) Hadis. Yaitu ucapan, perilaku dan perihal Nabi. Hadis adalah segala perkara yang datangnya dari Nabi, baik berupa perkataan dan perilaku serta diamnya Nabi.
- 3) Fikih. Fikih merupakan hal yang dinamis dan khusus yang perlu dikaji. Kajian fikih terus selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi zaman. Perlu ada peran dari peserta didik untuk membahas masalah fiqh yang sangat kompleks dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Dengan pembiasaan tersebut peserta didik akan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Untuk memperoleh pemahaman fikih secara utuh, siswa harus mempelajari dan memahaminya dengan baik. Siswa harus menerapkannya sesuai dengan situasi yang ada. Berkenaan dengan studi fikih, siswa harus berperilaku bertanggung jawab dalam masyarakat.
- 4) Aqidah. Materi iman meliputi pemahaman nama dan sifat Tuhan, kepercayaan kepada malaikat, ro, setan, dan makhluk ghaib lainnya, serta kepercayaan nabi, kitab suci, dan topik eskatologis lainnya. seperti hari kebangkitan (al-ba'ts), hari kiamat/akhir zaman (yaum al-qiyamah/yaum al-akhir), surga, neraka, syafaat, jembatan (al-shirath al-Mustaq).
- 5) Aqidah. Materi keimanan yang mencakup mengenal nama dan sifat Allah, meyakini malaikat, ruh, setan, dan makhluk mistik lainnya, kemudian meyakini para Nabi, kitab suci, serta topik eskatologis lainnya
- 6) Akhlak berarti menahan diri dari perilaku yang memalukan dan meniru dan membiasakan perilaku yang terpuji (Yuniarti et al., 2022, p. 195).
- 7) SKI. Dalam tindakan dan tingkah laku, sejarah berperan sebagai refleksi. Kelahiran, pertumbuhan, kemunduran dan kebangkitan Islam menandai awal sejarah kebudayaan Islam. Sejarah kebudayaan Islam membahas tentang sebuah peradaban dan kejayaan Islam (Darise, 2021, p. 6).

Muatan pendidikan agama Islam dirancang untuk menghasilkan manusia yang mampu berpikir kritis, berkepribadian positif, memiliki spiritualitas tinggi dan mampu beradaptasi

dengan lingkungan dalam segala bentuk keragaman budaya. Rumpun PAI tampak pada uraian di atas sebagai penggerak dan motivasi untuk meningkatkan IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*) siswa, dan SQ (*Spiritual Quotient*) (Ashari, 2021, p. 34).

Perspektif Islam meyakini bahwa empat sistem kecerdasan IQ, EQ, CQ dan SQ bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits, keduanya sangat jelas bagi akal, hati dan nurani. Hubungan antara ketiganya seperti teka-teki yang saling membutuhkan. Jika ingin membedakan keduanya, SQ dianggap sebagai “akar penyebab” IQ dan EQ karena mengajarkan interaksi manusia dengan Sang Pencipta. IQ dan EQ mengajarkan interaksi seseorang dengan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, sedangkan CQ mengajarkan interaksi seseorang dengan orang lain. Jika semua sistem intelijen ini bekerja sama dengan baik, umat manusia dapat mencapai posisi “kesempurnaan” di bumi. Namun, jika umat Islam lalai dalam menjaga jiwa dan ajaran agamanya, maka kondisi di sekitarnya tidak akan ideal (Muslimin, 2016, p. 267).

Merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap siswa untuk mendapatkan pengetahuan dari semua muatan materi Pendidikan Agama Islam. Untuk mencetak generasi yang tidak hanya cakap dalam segi intelektual namun baik secara emosional dan memiliki tingkat spiritual yang tinggi. Dengan tercapainya ketiga kecerdasan tersebut akan terwujud kecerdasan yang berikutnya yakni menjadi manusia yang memiliki daya cipta yang baik. Tentu dalam hal ini perlu kerjasama oleh semua pihak yang berkepentingan dalam mewujudkannya.



Adapun karakteristik proses pembelajaran PAI di Madrasah yaitu:

- 1) Al-Quran, Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab merupakan mata pelajaran agama yang diajarkan.
- 2) Pelajaran agama memiliki alokasi waktu yang relatif lama. Dua jam kehadiran per minggu untuk setiap sub-tema.
- 3) Saat bertemu dengan guru, sudah menjadi kebiasaan untuk menyapa mereka dengan sapaan "Assalamu'alaikum Wr." wb
- 4) Doa pembukaan dan penutupan semua kegiatan belajar mengajar.
- 5) Dalam proses pembelajaran diawali dengan do'a baik dalam pembuka dan penutupnya (Yuniarti et al., 2022, p. 194).

Kurikulum PAI Madrasah secara umum melalui pemahaman simbolis memiliki materi yang didukung oleh alokasi waktu yang relatif lama. Dengan pemahaman dasar tersebut, implementasi muatan PAI di Madrasah biasanya tidak menimbulkan kesulitan, karena materi

yang diberikan dan waktu yang disediakan dianggap cukup untuk mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang baik. Hal ini sesuai dengan premis dasar bahwa kurikulum Madrasah merupakan komponen dalam pendidikan Islam yang lebih banyak muatan agamanya karena didirikan untuk memberikan pengetahuan dan sebagai upaya dalam memperbaiki karakter (Wardi et al., 2019, p. 51).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwasanya dasar terpenting dalam proses mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, perlu adanya kerjasama yang baik demi tercapainya segala kecerdasan yang ada. Tentu hal tersebut telah didukung dengan hal yang sifatnya simbolis namun tak kalah pentingnya juga yaitu nilai-nilai keislaman yang dibentuk melalui kultur dan tentu alokasi waktu untuk memberikan pemahaman lebih lama. Sehingga Madrasah selalu menjadi tempat di mana budaya dan tradisi Islam tetap hidup. Di sini ilmu tidak hanya dipelajari dan dikembangkan, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata.

#### **D. KESIMPULAN**

Perkembangan Kurikulum PAI di sekolah umum sejak masa kemerdekaan hingga masa reformasi cenderung mengalami pergeseran dan mengalami perbaikan seiring dengan perjalanan waktu. Namun, banyak permasalahan yang kompleks dalam implementasi materi PAI di sekolah. Hal ini terlihat antara tujuan pendidikan agama Islam dengan kondisi riil di sekolah, dimana terdapat kesenjangan antara ilmu yang dimiliki dengan pengamalannya. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang peduli dengan pendidikan untuk lebih memperhatikan sikap peserta didik guna melahirkan generasi yang peka secara sosial dan intelektual.

Berbeda hal-nya dengan kurikulum di Sekolah, di mana perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah dihadapkan pada sebuah permasalahan-permasalahan yang sulit, yang mana memang pada dasarnya tujuan adanya kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk mencetak kepribadian yang baik. Namun, masih banyak pemerintah daerah yang belum memahami bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab Kementerian Agama (pusat), tetapi juga pemerintah daerah dalam hal pembinaan guru, pengembangan kurikulum dan pembiayaan. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus lebih memahami secara mendalam tentang pendidikan agama Islam di daerahnya, sehingga pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama di masa mendatang dapat lebih baik lagi. Sementara itu, implementasi PAI di Madrasah cenderung tidak menemui kendala, karena waktu dan materi yang diberikan dianggap cukup untuk mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aep Saepul Anwar, N. M. (2018). Kurikulum Pendidikan Islam dalam Litsan Sejarah (Islamic Education Curriculum in History). *Jurnal Genealogi PAI*, 5(1), 7.
- Amin, K. (2019). Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, 9.

- Ashari, N. A. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah. *Edification Journal*, 4(1), 23–38.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2, 2721–2149.
- Fauzan, Ayup Lateh, F. A. (2019). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand (Studi kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2008 di tingkat SMA). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 297. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.5989>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Herliana. (2013). Pengembangan Kurikulum di Indonesia 1947-2013. *LPMP Aceh*, 71–86.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Jenderal, D., Islam, P., Agama, K., & Indonesia, R. (2022). *KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 347 TAHUN 2022*.
- Mawar Kusumastuti, S. L. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 1 Bogor. *Annual Conference on ...*, 89–99. <http://prosiding.uika-bogor.ac.id/index.php/acmas/article/view/18%0Ahttp://prosiding.uika-bogor.ac.id/index.php/acmas/article/download/18/13>
- Moleong, L. J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, N. (2016). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS IQ, EQ, SQ DAN CQ. *Jurnal of Social Community*, 1(2), 255–273.
- Mustofa, A. (2015). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren, Madrasah dan Sekolah. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 1(2), 89–121. <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/98>
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Kencana.
- Nurrisqi, A. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 124–141. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Pradika, A. R. R. (2020). Kebijakan kurikulum pendidikan agama Islam di indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(01), 8–17. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/2433>
- Rohman, M. (2015). Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah Edisi VIII*, 5(1), 1–15. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/61>
- Rouf, A. (2015). POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel*, 03(No. 1 (2015)), 187–206.
- Sari, W. D., & Shunhaji, A. (2020). Perkembangan Kebijakan Pembelajaran Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Alim | Journal of Islamic Education*, 2(2), 199–

214. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.185>

Sukino. (2017). *Pengembangan kurikulum Madrasah di daerah transisi*. 3(01), 24–42.

Wardi, M., Ismail, I., & Makki, A. (2019). Perbandingan Pendidikan; Pemahaman Simbolis Dan Substantif PAI Di Madrasah Dan PAI Di Sekolah Umum. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.104>

Yudi Latif. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Yuniarti, I., Khodijah, N., & ... (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Modeling*, 9(1), 182–207. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1148>

Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Tengah Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 82. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.524>